

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Ekstrakurikuler

#### 1. Pengertian ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah jenis kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar waktu kelas yang dijadwalkan dan dirancang untuk mendukung pertumbuhan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya. Biasanya diselenggarakan oleh siswa atau personel sekolah lain yang berkualitas<sup>1</sup> Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dalam pengertiannya bahwasanya *ekstra* adalah tambahan diluar yang resmi.<sup>2</sup> Tujuan kegiatan ekstrakurikuler, menurut Zuhairini, adalah untuk memperluas pengetahuan siswa, membantu mereka memahami hubungan antara mata pelajaran yang berbeda, dan membantu siswa mengembangkan bakat dan minat siswa. Dia mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler dalam bukunya bahwa ekstrakurikuler ini termasuk kegiatan yang berlangsung di luar waktu kelas dan upaya mengembangkan serta mendukung manusia pada umumnya.<sup>3</sup> Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan *ekstrakurikuler* adalah kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran sekolah yang tercantum dalam susunan program, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.<sup>4</sup> Menurut definisi M. Daryanto dalam bukunya, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang mendukung tumbuhnya bakat dan keterampilan unik siswa sebagai individu<sup>5</sup> Direktorat Pendidikan Menengah

---

<sup>1</sup> Ayu Bintang Christina Dewi, I Wayan Sujana, And I Ketut Adnyana Putra, 'Korelasi Antara Kecerdasan Linguistik Dengan Kompetensi Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2017/2018', *Journal For Lesson And Learning Studies*, 1.1 (2018), 35 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jlls/article/viewfile/14624/8941>>.

<sup>2</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), P. 336.

<sup>3</sup> Zuhairini Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 1993), P. 59.

<sup>4</sup> Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Dan Madrasah; Panduan Untuk Guru Dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004), P. 10.

<sup>5</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), P. 68.

Kejuruan menggambarkan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dilakukan setelah jam kerja, di dalam atau di luar sekolah, yang membantu siswa belajar lebih banyak dan menjadi lebih berpengetahuan tentang berbagai topik kurikulum.<sup>6</sup> Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan nilai tambah yang diberikan kepada siswa sebagai pendamping pelajaran yang diberikan intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan, di luar struktur program yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan dari beberapa pemaparan diatas yang sudah dijelaskan, dapat maknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh sekolah yang bersifat tambahan agar diharapkan bisa memperkaya, memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Itulah arti secara sederhana yang bisa dimengerti dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

## 2. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler

Berikut adalah adalah macam-macam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang umum yang sering kita jumpai antara lain:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler bersifat wajib. Yaitu Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan dalam kurikulum 2013 adalah pendidikan kepramukaan. Anak-anak di tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA adalah target yang diperuntukkan dari pembelajaran pramuka ini. Dalam sebuah kegiatan pramuka, biasanya bekerjasama dengan lembaga pramuka setempat/ terdekat yang berpacu pada pedoman Operasi Standar Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler Pilihan. Khususnya kegiatan ekstrakurikuler yang dalam pelaksanaannya tidak dipengaruhi oleh organisasi luar melainkan diatur oleh lembaga pendidikan itu sendiri dengan memperhatikan minat dan bakat siswa. Contoh kegiatan ekstrakurikuler pilihan antara lain: Pertama, kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan Krida, seperti program Latihan Kepemimpinan

---

<sup>6</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), P. 271.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta: Cv. Rajawali, 1988), P. 57.

Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan Pengibaran Bendera Pasukan (Paskibra), Kedua, karya ilmiah diantaranya seperti contoh Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan akademik, riset. Ketiga, pembinaan pengembangan bakat dan minat, dengan contoh di bidang olahraga, seni dan humaniora, pecinta alam, jurnalistik, teater, TIK, dan teknik. Keempat, dalam ranah agama, termasuk pondok pesantren, pengajaran dakwah, dan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Kelima, kegiatan lain yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.<sup>8</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler bisa dilaksanakan dengan berbentuk individu maupun kelompok. Kegiatan individu dimaksudkan untuk membantu siswa di sekolah dan masyarakat mengembangkan keterampilan unik mereka. Sedangkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara berkelompok, khususnya memenuhi tuntutan kelompok atau menyelesaikan kegiatan tersebut secara kolektif. Karena mereka memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dan mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ekstrakurikuler adalah merupakan sistem pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan wadah yang ideal bagi siswa untuk mengasah bakat yang telah dimiliki guna mengembangkan potensi, bakat, minat, keterampilan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian serta kemampuannya untuk melakukannya secara mandiri dan dengan cara yang terbaik. mendukung tercapainya tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

### 3. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas akan menghasilkan hasil yang tidak sia-sia. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler pasti juga memiliki tujuan tertentu<sup>10</sup> Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan

---

<sup>8</sup> Khusna Farida Shilviana And Tasman Hamami, 'Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler', *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8.1 (2020), 170

<<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/705/472/>>.

<sup>9</sup> Ria Yuni Lestari, 'Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik', *Untirta Civic Education Journal*, 1.2 (2016), 140 <[https://www.researchgate.net/publication/331015777\\_](https://www.researchgate.net/publication/331015777_)>.

<sup>10</sup> Subroto, P. 271.

Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup> Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu :

- a. Siswa dapat memanfaatkan kemampuan dan minat mereka, memperkuat dan memperluas pemahaman mereka tentang keterampilan terkait mata pelajaran, dan mendukung upaya untuk mengembangkan bakat manusia seutuhnya.:
  1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
  2. Mempunyai akhlak yang baik
  3. kreatif
  4. Sehat jiwa maupun fisik
  5. mandiri
  6. bertanggung jawab
- b. Siswa dapat memanfaatkan pendidikan karakter tersebut dengan mengkorelasikan pada pengetahuan yang sudah diperoleh dalam program kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lingkungannya.

Berikut tujuan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan

- a. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dapat meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa.
- b. Membina minat dan kemampuan siswa dalam inisiatif pengembangan pribadi yang berkontribusi pada perkembangan manusia seutuhnya yang sehat.
- c. Memiliki kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, dan membedakan antara bagaimana satu mata pelajaran berhubungan dengan mata pelajaran lainnya.

Selain itu, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus dikaitkan dengan upaya yang dapat membantu dalam program ko-kurikuler dan intra-kurikuler.<sup>12</sup> Selain menumbuhkan minat siswa, kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di luar jam

---

<sup>11</sup> Harpani Matnuh Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, 'Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.11 (2016), 965  
<<https://Ppjp.Ulm.Ac.Id/Journal/Index.Php/Pkn/Article/View/746/650>>.

<sup>12</sup> Subroto, P. 71.

pelajaran juga menginspirasi siswa untuk bekerja lebih baik di kelas dan menanamkan kewajibannya sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler ini harus memasukkan pendidikan yang menjadi landasan nilai pendidikan, seperti pendidikan karakter dan pengembangan karakter moral untuk menciptakan manusia yang memiliki nilai sosial yang tinggi di masyarakat.

#### 4. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler berfungsi sebagai wahana untuk pertumbuhan pribadi siswa melalui berbagai kegiatan yang berhubungan langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan kurikulum.<sup>13</sup> Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan diri, sosial, kreatif, dan persiapan karir siswa melalui prinsip: individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, dan kemanfaatan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler, menurut Zainal Aqib dan Sujak, dalam bukunya “Pedoman Penerapan Dua Pendidikan Karakter” memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Fungsi Pengembangan, Kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan pertumbuhan pribadi siswa dengan menumbuhkan minat, mengembangkan potensi, dan memberikan kesempatan untuk kepemimpinan dan pengembangan karakter.
- b. Fungsi sosial, Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, anak-anak dapat melatih keterampilan sosial dan memperoleh cita-cita moral dan sosial, memperoleh kompetensi dan rasa tanggung jawab, dan memperluas pengalaman sosial mereka.
- c. Fungsi rekreasi, terutama yang bersifat ekstrakurikuler, kegiatan berlangsung di lingkungan yang santai, ceria, dan menyenangkan untuk membantu perkembangan siswa. Lingkungan pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler harus dapat melibatkan siswa dengan cara yang lebih menarik dan menghibur.
- d. Fungsionalitas kesiapan karir, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan kesiapan karir siswa melalui peningkatan kapasitas.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Yul Kamra, ‘Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di Smp N 13 Kota Bengkulu’, *Al-Bahtsu*, 4.2 (2019), 160.

<sup>14</sup> Zainal Aqib Dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), P. 69.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menumbuhkan pengembangan keterampilan terpendam dan rasa tanggung jawab sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas wawasan sosial mereka dan mempersiapkan pekerjaan melalui peningkatan kapasitas.<sup>15</sup> Kegiatan ekstrakurikuler juga harus dapat meningkatkan kinerja akademik mereka yang menyibukkan siswa sehingga membangkitkan minat dan keterampilan mereka. Perencanaan dan pendanaan diperlukan agar program dapat mencapai tujuannya. Ekstrakurikuler merupakan bagian dari sistem pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini diyakini sebagai wadah terbaik bagi siswa untuk memaksimalkan pengembangan bakat, minat, keterampilan, kepribadian, kolaborasi, dan kemandirian mereka untuk membantu pencapaian tujuan akademik mereka.<sup>16</sup>

## B. Muhadhoroh

### 1. Pengertian muhadhoroh

*Muhadharah* berasal dari kata “*hadhoro- yu hadhiru*” yang berarti hadir, sebagai mashdar mim menjadi “*muhadhorotun*” yaitu mempunyai arti ceramah atau pidato.<sup>17</sup> Sementara ceramah atau pidato dianggap sebagai salah satu seni dalam komunikasi berbagai informasi dari lisan<sup>18</sup> Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bahasa Arab pidato juga disebut sebagai muhadhoroh, dan disebut sebagai pidato dalam bahasa Indonesia.<sup>19</sup> Menurut Hadi Rumpoko, muhadhoroh dapat dipahami sebagai berbicara, khususnya pikiran yang diungkapkan dalam kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang atau kegiatan yang akan diucapkan di depan orang yang banyak, dengan tujuan agar pendengar dari yang berbicara tadi mengetahui, memahami, ,

---

<sup>15</sup> Hamditika, A Zakso, And G Budjang, ‘Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Siswa Sma Negeri 1 Segedong’, *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.12 (2013), 1–11.

<sup>16</sup> Ria Yuni Lestari, P. 140.

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir. Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), P. 294.

<sup>18</sup> Yunus Hanis Syam, *Kiat Sukses Berpidato* (Yogyakarta: Media Jenius, 2004), P. 7.

<sup>19</sup> Jalaludin Rakhmat, *Public Speaking, Kunci Sukses Bicara Di Depan Public* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), P. 59.

menerima, dan bias diharapkan, menjalankan semua yang telah disampaikan dari yang berpidato<sup>20</sup>

Pidato merupakan salah satu bentuk kegiatan berbahasa lisan. Oleh karena itu, berpidato membutuhkan dan menghargai ekspresi gagasan argumentatif dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek non-verbal, seperti ekspresi wajah, komunikasi verbal, kontak mata dan intonasi suara. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau bisa dikatakan sebagai public speaking.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Eko Setiawan muhadhoroh adalah serangkaian kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan arah atau pedoman bagi langkah-langkah kegiatan dakwah. Hadi Rumpoko berpendapat bahwa muhadhoroh dapat dipahami sebagai kegiatan ceramah, yaitu ungkapan pikiran berupa berbicara di muka umum, atau berbicara yang disiapkan untuk disampaikan kepada umum, dengan maksud agar orang yang menyimak dari pembicaraan itu dapat mengetahui, memahami, menerima dan diharapkan bersedia melakukan semua yang telah diwariskan kepada mereka<sup>22</sup>

## 2. Teknik Menyampaikan muhadhoroh (Pidato)

Teknik penyampaian pidato adalah bagaimana seorang da'i menggunakan berbagai teknik untuk menentukan keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah. Semua pesan yang disampaikan tidak akan mampu mengadaptasi dan memunculkan solusi yang tepat, bahkan tidak dapat diterima dengan senang hati oleh khalayak. Sehingga misi yang ada di dalamnya tidak kabur tapi malah bisa mencapai tujuan utamanya. Dalam hal ini, kunci utamanya yang perlu diperhatikan adalah membuat pidato sealami mungkin, dengan gaya percakapan sehari-hari.<sup>23</sup> Seseorang dapat menyampaikan pidato secara efektif jika mereka mengetahui faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh orang

---

<sup>20</sup> Dimas Afrizal And Aslich Maulana, 'Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa Smk Muhammadiyah 2 Gresik', *Jurnal Tamaddun Fai Umg*, 19.1 (2018), 36–40 <<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/328474-Implementasi-Kegiatan-Muhadhoroh-Dalam-M-764aba3c.Pdf>>.

<sup>21</sup> Amy Sabila, 'Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan', *Jurnal Pesona*, 1.1 (2015), 28–41 <<https://Adoc.Pub/Kemampuan-Berpidato-Dengan-Metode-Ekstemporan.Html>>.

<sup>22</sup> Afrizal And Maulana, P. 39.

<sup>23</sup> Herbert V Prachnow, *Penuntun Menuju Sukses Berpidato* (Bandung: Pioner, 1987), P. 8.

yang berpidato ketika berpidato, termasuk bagaimana menampilkan suara mereka, bagaimana menekankan ekspresi mereka, bagaimana mengatur kecepatan penyampaian pidato mereka, dan bagaimana memandang audiens mereka, semuanya akan dibahas pada bagian berikut:

a. Penyajian Suara

Seorang pembicara atau pendakwah harus memiliki suara yang lantang, jelas, tebal, dan teratur. Untuk itu, orang dengan suara lemah lembut atau orang dengan suara lembut dapat melatih suaranya dengan berteriak atau membuat suara keras hingga seperempat jam (15 menit) agar suara mereka menjadi keras dan mereka bisa mendengar suaranya sendiri. Mereka bisa berlatih di deburan ombak di pantai atau gemuruh air terjun yang menderu di dasar bukit. coba hal ini dengan berkali-kali, sehingga suaranya menjadi padat, lantang dan keras.<sup>24</sup>

b. Tekanan Ekspresi

Ekspresi dalam konteks ini mengacu pada metode mengkomunikasikan sesuatu dengan demonstrasi, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan bagian tubuh lainnya sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dan diberikan. Pasti orang akan terinspirasi oleh orator yang memberikan pernyataan mereka dengan emosi dan semangat, sehingga menyebabkan ruangan menjadi hidup, bersemangat, dan penuh kemenangan. Sebenarnya ketika kita bicara, ketika kita bercakap-cakap, kita menggunakan olah visual itu dengan sendirinya. Secara ilmiah, anak-anak belajar berbicara dengan berbagai cara yaitu dengan tangan, wajah, dan seluruh tubuhnya. Tetapi, begitu kita tampil di depan orang banyak kita hanya berbicara dengan kata-kata lisan saja.<sup>25</sup> Untuk mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan agar supaya bisa menarik perhatian, meningkatkan kepercayaan diri dan kegembiraan, fisik, wajah, tangan, dan gerakan tubuh lainnya harus bisa aktif dalam berpidato. Selain itu, gerakan dapat digunakan untuk menyampaikan maksud sesuatu dan menggambarkan sesuatu bentuk apa pun.

---

<sup>24</sup> Sei H Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan & Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), P. 10.

<sup>25</sup> A. Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Preaa, 2014), Pp. 79–80.

c. Gerakan Berbicara

Orang yang menghadiri kegiatan ceramah tidak untuk mendengarkan suara dari kaset, radio maupun hal yang lain yang sifatnya tidak langsung, mereka yang menghadiri kegiatan pidato tentu ingin mendengarkan secara langsung dan ingin melihatnya. Pendengar ingin terlibat dengan pembicara dan mendengar langsung dari mereka. Mereka juga ingin melihat seluruh pribadi pembicara. Oleh karena itu, setiap pembicara harus menunjukkan bahwa mereka tampil dengan maksimal dan mereka berbicara dengan orang yang hadir, gerakannya harus lancar dan tidak kaku. Selain berbicara, ia juga mengekspresikan dirinya melalui matanya, ekspresi wajahnya, dan bahasa tubuh lainnya. seperti dua orang yang berdiri berhadapan-hadapan Pembicara harus fokus pada hal-hal berikut:

- 1) Jangan sampai memandang kesana kemari yang mana menjadikan gerakan mata tidak terkontrol sehingga pendengarnya tidak bisa memperhatikan isi pidato malah berbalik memperhatikan gerakan kepalanya.
- 2) Gerakan bibir harus sempurna, jangan sampai bersikap sinis karena akan membuat penonton kurang percaya diri.
- 3) Cobalah untuk tidak mengerutkan kening, kening yang berkerut menunjukkan kesulitan bagi pembicara.
- 4) Gerakan tangan, gerakan tangan dapat ditunjukkan sebagai berikut :
  - a) Bisa mengadahkan tangan bagi yang berpidato apabila dia minta persetujuan.
  - b) Bagi yang berpidato bisa menunjukkan jarinya agar bisa menunjukkan fakta
  - c) Bisa mengangkat tangannya dan menghadapkan tangan ke hadirin untuk menolak ide.<sup>26</sup>

### 3. Jenis-jenis Pidato

Bentuk macam pidato itu sendiri mempunyai beberapa diantaranya adalah :

a. Pidato Impromptu

Pidato impromptu adalah pidato yang tidak dengan persiapan yang dilakukan dengan spontan dan tiba-tiba

---

<sup>26</sup> Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* (Sidoarjo: Cahaya Intan, 2014), P. 42.

Kelebihan dari pidato *impromptu* adalah:

- 1) Pidato *impromptu* lebih mengutarakan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak mempertimbangkan pendapat yang disampaikan terlebih dulu.
  - 2) tampak segar dan hidup karena gagasan dan pendapatnya datang secara spontan apa yang ada dalam pikirannya.
  - 3) Pidato *impromptu* mengharuskan untuk selalu berpikir
- Sedangkan dari Kelemahan pidato *impromptu* adalah

- 1) Kesimpulan yang dihasilkan menimbulkan kesan mentah, karena dasar pengetahuan yang tidak memadai.
- 2) Pidato *impromptu* menjadikan tersendat-sendat dalam penyampaianya karena kurang lancar dalam berpidato.
- 3) Apa yang menjadi gagasan dalam pidato *impromptu* terkesan acak-acakan dan ngawur.
- 4) Menjadikan demam panggung karena tidak ada persiapan

b. Pidato Manuskrip

Yang dimaksud dengan pidato manuskrip ialah pidato dengan menggunakan naskah, yaitu juru pidato membacakan naskah pidato mulai dari awal sampai akhir.

Yang menjadi kelebihan pidato manuskrip diantaranya adalah:

- 1) Dimungkinkan untuk memilih kata-kata dengan hati-hati sehingga mereka akan menyampaikan makna yang dimaksudkan dan membuat pernyataan yang jelas.
- 2) Dengan menyusun kata-kata sebelumnya menjadikan penyampaianya menjadi hemat.
- 3) Kata-kata yang sudah disiapkan sebelumnya menjadikan kefasihan dalam penyampaian.
- 4) Dapat menghindari hal-hal yang menyimpang.
- 5) Manuskrip dapat diperbanyak atau diterbitkan

Sedangkan yang menjadi kelemahan pidato manuskrip ini diantaranya adalah :

- 1) Menjadi berkurang sifat komunikasi karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka berbicara secara langsung kepada mereka.
- 2) Bersifat kaku dan kehilangan gerak sehingga pembicara tidak dapat melihat pendengarnya.
- 3) Tidak dapat memperbanyak, memperpendek, mengubah dari yang akan disampaikan dari umpan balik pendengar.

- 4) Pembuatannya untuk pidato lebih lama dan hanya sekedar menyiapkan garis-garis besarnya saja.<sup>27</sup>
- c. Pidato memoriter adalah pidato yang disampaikan dengan menggunakan naskah yang telah ditulis terlebih dahulu dan kemudian dihafalkan kata demi kata. Untuk acara di sekolah atau madrasah, pidato ini biasanya diberikan oleh siswa atau santri. Dalam pidato jenis ini kemampuan menghafal menjadi hal yang sangat penting, karena kelancaran dalam pidato ini tergantung pada hafalan.
- d. Pidato Ekstemporan Menurut beberapa orang, pidato ini adalah yang terbaik (dari sudut pandang teori komunikasi). Pembicara dan orator ahli sering menggunakan pidato dadakan. Orang yang pidato hanya menyiapkan garis besar dan poin-poin penting dari pembicaraan; mereka tidak menggunakan naskah (tertulis) saat berbicara yang mana menghindari menghafal dari setiap detail terakhir. Hanya pemikiran pembicara sendiri yang dapat diatur menggunakan garis besar. Karena itu, orang yang menggunakan bentuk pidato ini harus menjalani pelatihan ekstensif.<sup>28</sup>

## C. Kecerdasan Linguistik

### 1. Pengertian Kecerdasan Verbal-Linguistik

Maksud dari kecerdasan sama dengan kata inteligensi. Kata kecerdasan berasal dari kata cerdas, yang secara harfiah berarti "pertumbuhan yang sempurna dari akal dan inteleg, pikiran yang cerdas dan tajam, dan pertumbuhan yang sempurna, termasuk sehat dan kuat secara fisik."<sup>29</sup> Menurut definisi lain, inteligensi atau kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk tertentu dalam situasi kehidupan nyata dan kondisi belajar yang berbeda.<sup>30</sup> Bagi Gardner, syarat sebagai kecerdasan jika menunjukkan kapasitas dan bakat seseorang untuk menyelesaikan masalah dan tantangan yang dihadapi

---

<sup>27</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011), Pp. 17–18.

<sup>28</sup> Fitriana Uttami Dewi, *Pulic Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), P. 151.

<sup>29</sup> W. J. S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), P. 211.

<sup>30</sup> Suyono Dan Heriyanto S, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), P. 27.

dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komponen kunci dalam definisi kecerdasan adalah mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengevaluasi diri secara kritis dan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara logis saat menangani masalah.<sup>31</sup>

Tiga aspek dasar intelek manusia harus diperhatikan: Pertama, kemampuan membimbing pikiran dan tindakan (kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan). Kedua, kapasitas untuk mengubah perilaku atau pemikiran seseorang. Ketiga, kapasitas untuk mengkritik ide dan perbuatan sendiri.<sup>32</sup> Kecerdasan verbal-linguistik merupakan salah satu jenis kecerdasan yang berdampak signifikan pada seseorang dan menjadi fokus penelitian ini. Karena mencakup kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Kecerdasan linguistik juga dikenal sebagai kecerdasan verbal yaitu menggunakan kata-kata secara efisien baik menggunakan tanda ataupun tanpa tanda. Kemahiran bahasa sangat membantu untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Dalam pandangan Thomas Armstrong tentang gagasan kecerdasan majemuk kapasitas untuk menggunakan kata-kata secara efisien disebut sebagai kecerdasan linguistik, atau "cerdas kata",. Thomas Armstrong menegaskan bahwa kemampuan linguistik merupakan salah satu dari sekian banyak kecerdasan. Menurut Thomas Armstrong, kecerdasan linguistik menyumbang setidaknya dua pertiga dari interaksi belajar-mengajar yang mencakup tugas membaca dan menulis dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan sekolah. Karena penyertaan ejaan, kosa kata, dan tata bahasa dalam dua tugas ini (membaca dan menulis), diperlukan sebagai bakat dalam kecerdasan linguistik. Selain itu, kemampuan berbicara dan kecerdasan linguistik saling terkait. Dalam hal ini, kecerdasan linguistik dapat dilihat pada pembicara publik, komedian, tokoh radio, atau politisi yang sering menggunakan bahasa untuk

---

<sup>31</sup> Miksan Ansori, 'Pengaruh Kecerdasan Verbal-Linguistik Dan Kecerdasan Visuo-Spatial Terhadap Kreatifitas Siswa Islamic Boarding School Smp Islam Al-A'la Tahun Ajaran 2015/2016', *Jurnal Al Lubab*, 1.1 (2016), 50-51 <[Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Mataraman/Index.Php/Allubab/Article/View/1725](http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Mataraman/Index.Php/Allubab/Article/View/1725)>.

<sup>32</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Pranadamedia Grup, 2016), P. 10.

<sup>33</sup> Igea Siswanto Dan Sri Lestari, *Panduan Bagi Guru Dan Orangtua Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif Untuk Paud* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2012), P. 122.

mempengaruhi khalayak. Menurut Julia Jasmine kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling khas dan paling erat hubungannya dengan kehidupan setiap orang dibandingkan dengan kecerdasan lainnya. Hal ini dapat dipahami karena, dalam arti luas, setiap orang yang dapat berkomunikasi dan mengekspresikan diri secara verbal memiliki tingkat kecerdasan ini. Namun, mereka yang memiliki kecerdasan linguistik benar-benar mampu melakukan lebih dari sekadar berbicara dan memahami kata-kata pada tingkat makna tersurat dan tersirat, mereka juga mampu memahami bentuk dan suara kata-kata serta gambar yang ditimbulkan ketika mereka dirancang. Gardner, sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong menyatakan bahwa ada beberapa cara bagi seorang anak untuk menunjukkan kecerdasan ini dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin saja seorang siswa benar-benar suka membuat puisi tetapi kesulitan untuk mengkomunikasikannya di depan kelas, atau siswa yang unggul dalam mendongeng tetapi kesulitan dalam membaca. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kecerdasan linguistik terhadap anak maka harus selalu memperhatikan tentang kecenderungan anak saat memperlihatkan kecerdasan *linguistik* mereka.<sup>34</sup>

Menurut definisi yang dijelaskan di atas, bahwa kecerdasan verbal-linguistik dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami kata-kata dan bahasa baik secara lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan pikiran atau hal lain. Seseorang dengan kecerdasan verbal yang tinggi akan mampu bercerita, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menulis laporan, dan melakukan berbagai tugas yang berhubungan dengan berbicara dan menulis selain menampilkan perintah bahasa yang dapat diterima.

---

<sup>34</sup> Syarifah, 'Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner', *Jurnal Ilmiah Sustainable* Vol., 2.2 (2019), 180–82  
<<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/987>>.

## 2. Karakteristik Kecerdasan Verbal-Linguistik

Karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik dapat dilihat dari sebagai berikut:

- a. Melibatkan Mendengarkan, membaca, menulis, dan percakapan.
- b. Mendengar dan menanggapi setiap suara, irama, warna, dan ragam ekspresi.
- c. Meniru suara dan bahasa.
- d. Secara efektif mendengarkan, memahami, mencari tahu, menafsirkan, dan mengingat apa yang diucapkan.
- e. Memahami, meringkas, menafsirkan atau menjelaskan apa yang dibaca, dan mengingat apa yang dibaca.
- f. Tahu bagaimana berkomunikasi secara sederhana, jelas, persuasif, atau penuh semangat pada saat yang tepat dan mampu berbicara dengan sukses untuk berbagai audiens dan tujuan.
- g. Gunakan kosakata yang baik, pahami dan praktikkan aturan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.
- h. Buktikan bahwa Anda fasih dalam bahasa lain.
- i. Saat berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, memengaruhi menciptakan pengetahuan, menyusun makna serta menggambarkan makna itu sendiri Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca untuk mengingat<sup>35</sup>

Kecerdasan Linguistik Untuk pemahaman yang lebih jelas, bisa perhatikan penjelasan berikut tentang sifat-sifat yang melekat pada orang yang mempunyai kecerdasan bahasa diantaranya:

- a. Mempunyai kemampuan penulis yang lebih baik daripada anak-anak lain seusianya.
- b. Senang berbicara dan berbagi cerita lucu.
- c. Ingat nama, lokasi, atau detail yang tidak penting dengan mudah.
- d. Menikmati permainan kata.
- e. Senang tentang buku untuk dibaca.
- f. Memiliki pengucapan kata yang baik untuk anak seusianya.
- g. Menghargai kata-kata meskipun mengandung kata-kata yang tidak masuk akal.
- h. Senang mendengar kata-kata yang diucapkan (cerita, komentar radio, dan buku audio).

---

<sup>35</sup> Munif Chatib Dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2012), P. 82.

- i. Untuk anak seusianya, dia memiliki perbendaharaan kata yang kuat.
- j. Mampu berkomunikasi secara verbal dengan orang lain..<sup>36</sup>

Adapun karakteristik kecerdasan linguistik yang lain sebagai berikut:

- a. Merespon dari setiap nada, ritme, dan variasi kata, dan berhubungan dengan kata
- b. Menirukan kata dan suara dari orang lain untuk membaca dan menulis
- c. Membaca, mendengarkan, menyimak, menulis dan termasuk diskusi.
- d. Mendengarkan secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan atau menjelaskan, dan mempertahankan apa yang telah dibaca.
- e. Membaca dengan baik, memahami, menafsirkan atau menjelaskan, meringkas, dan mengingat kembali apa yang telah dibaca.
- f. Tahu bagaimana berkomunikasi secara sederhana, jelas, persuasif, dan mampu berbicara dengan sukses untuk berbagai audiens dan tujuan.
- g. Gunakan kosakata yang baik, pahami dan praktikkan aturan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.
- h. Buktikan bahwa Anda fasih dalam bahasa lain. Memanfaatkan memori, komunikasi, diskusi, penjelasan, pengaruh, penciptaan pengetahuan, konstruksi makna, dan deskripsi makna itu sendiri.<sup>37</sup>

### 3. Aspek-aspek Kecerdasan Verbal-Linguistik

Adapun aspek kecerdasan *verbal linguistik* adai empat aspek yaitu:

- a. Mendengar.  
Suara manusia memberikan penjelasan bahasa paling awal bagi mereka yang dapat mendengar.
- b. Bicara.  
Mempelajari hal-hal baru dan berinteraksi dengan orang lain dapat membantu manusia meningkatkan kemampuan berbicara. Berbicara yang efektif tidak hanya mencakup

---

<sup>36</sup> Muhammad Yaumi Dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi Dan Mengebangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), P. 35.

<sup>37</sup> Said, P. 82.

penggunaan kata-kata tetapi juga nada suara, gerak tubuh, dan bahasa tubuh.

c. Membaca

Belajar membaca membutuhkan kefasihan berbahasa, terutama bahasa tulis. Membaca membutuhkan beberapa pekerjaan dan pembelajaran sedangkan berbicara seringkali merupakan proses komunikasi yang alami. Kebiasaan malas membaca dapat diubah ketika siswa diberi kesempatan untuk membaca buku yang menarik minat mereka, oleh karena itu penting bagi guru di kelas besar untuk menentukan tahap perkembangan dan bidang minat setiap siswa.

d. Menulis

Latihan menulis terkait erat dengan latihan linguistik lainnya. Kegiatan berbicara, mendengarkan, dan membaca semuanya mendorong kegiatan menulis. Siswa dapat berkomunikasi lebih efektif dan belajar secara baik dengan mengintegrasikan latihan seni bahasa ke dalam semua bidang pelajaran. Siswa yang berpartisipasi dalam latihan menulis mungkin mengalami sensasi dan menganggap latihan menulis sebagai tindakan terkait yang terjadi antara mereka sendiri, orang lain, dan masyarakat. Manusia dapat berkomunikasi dengan seseorang yang belum pernah mereka temui melalui tulisan.<sup>38</sup>

#### 4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik

Keterampilan komunikasi yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik. Menurut Petty dan Jensen, ada dua unsur yang mempengaruhi linguistik atau kemampuan berbahasa.

a. Faktor internal

1. Kesehatan Jasmani. Manusia menggunakan indranya untuk berkomunikasi khususnya telinga, mulut, mata, dan tangan. Kesehatan indera tersebut akan berdampak pada kecerdasan linguistik anak. Kecerdasan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kesehatan fisiknya, demikian menurut Nurlaila, Tientje, dan Yul Iskandar tentang .kondisi fisik anak yang bisa mempengaruhi kecerdasan anak.
2. Emosional siswa. Kemampuan siswa untuk memotivasi dirinya sendiri dapat diungkapkan dengan keadaan emosional siswa. Tingkat semangat

---

<sup>38</sup> May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Jakarta: Pt. Indeks, 2008), P. 10.

siswa untuk suatu kegiatan merupakan indikator yang baik dari kapasitas seseorang untuk motivasi diri. Hal ini sejalan dengan penegasan Hamzah B. Uno bahwa kemampuan memotivasi diri sendiri adalah kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, kegembiraan anak-anak untuk berpartisipasi dalam tugas berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis di kelas berkorelasi dengan tingkat motivasi diri mereka. Anak dengan kecerdasan linguistik, menurut Julia Jasmin, anak tersebut akan antusias membaca buku, senang menulis karangan, memiliki keterampilan menyimak yang baik, dan mampu berbicara di depan umum. Siswa akan merasa antusias ketika terlibat dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Siswa akan mengerjakan tugas membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dengan serius.

3. Gaya belajar. Kecerdasan bahasa anak juga dapat dipengaruhi oleh gaya belajar mereka. Hal ini akan berdampak pada kecerdasan linguistik anak jika mereka dapat dengan mudah menyerap topik dengan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan keyakinan Howard Gardner bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang unik, yaitu kecerdasan majemuk. Kecerdasan linguistik merupakan salah satu dari sekian banyak kecerdasan. Gaya belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan linguistiknya melalui aktivitas seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, melalui aktivitas termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang lebih kuat akan lebih mudah mengasimilasi pengetahuan.
4. Minat siswa. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, minat anak terhadap topik ini akan terus meningkat. Minat mempunyai makna perhatian, ketertarikan, kemauan, dan tindakan. Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang sangat baik tertarik pada kegiatan jurnalistik, berdebat, berbicara, dan

menulis, menurut Adi W Gunawan minat dalam hal ini adalah ketertarikan anak itu sendiri. Siswa yang ingin terlibat dalam kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis menunjukkan anak mempunyai rasa minat dalam kegiatan yang terlibat kepada mereka. Rita Eka Izzaty dkk menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sudah menunjukkan minat di sejumlah bidang. Tingkat minat siswa dalam mata pelajaran dan kegiatan yang melibatkan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.<sup>39</sup>

b. Faktor eksternal

Seperti yang dicatat Gardner, kecerdasan linguistik bisa dapat dikembangkan. Howard, Howard menjelaskan bahwa lingkungan anak berdampak pada kapasitas kecerdasannya. Oleh karena itu, tidak mungkin membiarkan kecerdasan anak berkembang dengan sendirinya sejak lahir hingga masuk sekolah. Orang-orang terdekat tetap perlu membantu potensi tersebut, khususnya orang tua dan sekolah. Selain pengaruh internal dan eksternal, ada unsur eksternal yang mempengaruhi siswa. Pengaruh eksternal termasuk:<sup>40</sup>

1. Faktor orang tua

Orang tua bisa melakukan beberapa hal dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak diantaranya:

- a. Orang tua perlu memberikan rangsangan kepada anak-anak mereka untuk membantu mengembangkan fungsi otak mereka, yang pada akhirnya akan membantu mereka berbicara dan memproses kata-kata. Kemampuan berbahasa anak yang jarang diajak bicara akan menurun.
- b. Kesulitan bahasa seorang anak biasanya hanya diidentifikasi ketika anak berusia 5 atau 6 tahun dan mulai sekolah. Demikian untuk anak-anak harus berbaur dan berbicara dengan teman-teman pada usia itu.

---

<sup>39</sup> Karina Rahmawati, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5.3 (2016), 233–234 <<https://adoc.pub/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kecerdasan-linguistik.html>>.

<sup>40</sup> Rahmawati, Pp. 233–34.

- c. Tanamkan dalam diri mereka semangat membaca. Ajak anak-anak ke perpustakaan, toko buku, galeri, dan tempat serupa, kemudian, dorong anak-anak untuk membeli buku yang mereka inginkan sendiri. Diskusikan buku yang baru saja dibelinya sebentar setelah itu. Jadi, selain memperluas kosa kata mereka melalui membaca, orang tua juga berupaya untuk bisa menarik anak agar bisa mengembangkan kecerdasan bahasa.<sup>41</sup>
2. Cara mengajar guru dan program sekolah yang menunjang. Guru merupakan salah satu figur sentral dan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan linguistik anak. Strategi atau cara mengajar guru yang diterapkan selama proses pembelajaran akan membangun karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Adi W Gunawan pengembangan kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan menjadi pendengar yang efektif, melatih keterampilan berbicara, berlatih menulis dan berdiskusi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Armstrong yang mengatakan bahwa mengajar siswa harus disesuaikan dengan perkembangan anak dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis agar kecerdasan linguistik siswa dapat berkembang dengan baik.. Menurut Thomas Armstrong kecerdasan dapat dikembangkan dengan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dapat berupa program pendukung seperti kegiatan ekstrakurikuler debat, koran sekolah, dan klub bahasa.<sup>42</sup>

## 5. Urgensi Kecerdasan Verbal-Linguistik

Ketika mengkomunikasikan ide, aspirasi, dan pendapat seseorang, kecerdasan menjadi hal yang sangat penting, karena anak-anak yang mempunyai kecerdasan bicara-bahasa sejak usia muda akan menjadikan keadaan yang menguntungkan untuk komunikasi antara anak-anak ini dan orang dewasa di sekitar mereka. Kecerdasan ini harus dibangun sejak usia dini.

---

<sup>41</sup> Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, P. 139.

<sup>42</sup> Rahmawati, Pp. 133–34.

Kecerdasan sosial dan intelektual anak juga dapat dimasukkan dalam kecerdasan ini. Ada berbagai alasan mengapa setiap anak harus memiliki kecerdasan verbal-linguistik, menurut Lwin dkk. Berpendapat berhubungan dengan: Kecerdasan verbal-linguistik dapat meningkatkan kemampuan membaca diantaranya

- a. Kecerdasan linguistik mampu meningkatkan kemampuan menulis.
- b. Mempunyai kecerdasan linguistik dapat membentuk pembawaan-pembawaan diri dan keterampilan linguistik umum.
- c. kecerdasan linguistik mampu meningkatkan keterampilan mendengarkan.

Kecerdasan verbal-linguistik yang baik juga berdampak pada karakter seseorang. Kecerdasan ini sangat penting untuk mengkomunikasikan ide-ide seseorang. Ketika seseorang berbicara di depan umum tentu terlihat dari kecerdasan ini. Guru harus mengajar murid-murid mereka bagaimana memperlihatkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan audiens. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswanya untuk tampil di depan kelas dengan membacakan, membaca puisi, atau berpartisipasi dalam kompetisi menyanyi. Anak dengan IQ verbal-linguistik yang tinggi juga akan lebih mudah mempelajari bahasa lain, terutama bahasa lisan. Anak-anak ini dapat mengambil manfaat dari audio vokal yang kuat di pikiran mereka.<sup>43</sup>

## D. Santri

### 1. Pengertian Santri

Dalam pedesaan masyarakat Jawa ada kelompok komunitas Muslim yang dikenal sebagai santri. Santri adalah orang yang rajin menjalankan perintah agamanya yaitu agama Islam. Setidaknya ada dua sudut pandang yang bisa dijadikan acuan dalam pengertian santri, menurut Rizki Santri, yang dalam bahasa Sansekerta berarti, adalah melekat huruf. Kedua, istilah “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi atau tinggal untuk menuntut ilmu darinya. Gagasan ini sesuai dengan persepsi umum santri, yaitu mereka yang belajar agama Islam dan melakukannya di pesantren, sebuah tempat pendidikan bagi para santri untuk belajar.

---

<sup>43</sup> Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Pp. 127–28.

## 2. Macam-macam santri

Dalam tradisi pesantren terdapat dua istilah nama santri, yaitu:

- a. Santri mukim adalah anak yang ingin belajar menuntut ilmu yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama menetap di pesantren biasanya menjadi mempunyai dan memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.<sup>44</sup>
- b. *Santri kalong*, mereka adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin ikut belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu. Walaupun santri yang belajar di pondok pesantren ketika kembali ke masyarakat tidak semuanya berprofesi jadi kyai maupun ustadz, ada yang juga yang berprofesi sebagai karyawan, pedagang, pengusaha, dan dan bermacam-macam pekerjaan lainnya, namun santri diharapkan tetap menjadi santri walaupun hanya berprofesi sebagai pedagang, jadilah pedagang yang benar ala santri.<sup>45</sup>

## 3. Ciri- Ciri Pesantren

Berdasarkan jumlah siswa atau santrinya, pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, antara lain: pesantren kecil, yaitu pesantren yang biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten, pesantren menengah, yaitu pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai dengan 2000 orang, pesantren menengah ini biasanya memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten, dan pesantren besar, yaitu pesantren yang mempunyai jumlah santri lebih dari 2000 orang yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi. Beberapa pesantren besar memiliki popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia, bahkan menarik santri dari luar negeri, seperti Pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur.

Selain itu, dikenal pula istilah-istilah pesantren, seperti: Pesantren Tradisional, Pesantren Modern dan Pesantren Kilat. Pesantren tradisional atau pesantren salafi adalah pesantren yang

---

<sup>44</sup> Mansur Hidayat, 'Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren', *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 2.6 (2017), 387  
<<https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/89/85>>.

<sup>45</sup> Khulusinniyah & Almannah Wassalwa, 'Reorientasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Pada " Santri Kalong " Pondok Pesantren Salafiyah Syafi ' Iyah Sukorejo', *Jpii*, 1.2 (2017), 243 <<https://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/52>>.

tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah atau jenjang-jenjang juga diterapkan untuk lebih memudahkan sisten pengajaran yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, pesantren ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Misalnya, Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Aslakul Huda di Pati dan pesantren Tremas di Pacitan. Pesantren modern atau pesantren khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam sistem madrasahmadrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Misalnya, Pondok Modern Gontor di Ponorogo yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau Pesantren Tebuireng dan Rejoso di Jombang yang telah membuka SMP, SMA dan universitas namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Adapun pesantren kilat merupakan kegiatan dalam pesantren yang diselenggarakan hanya dalam beberapa minggu saja (1540 hari). Aktifitas ini biasanya bertujuan untuk mengisi waktu kosong (libur) dari para santri maupun orang di luar pesantren (anak-anak yang bersekolah di sekolah umum) dengan belajar dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam dan amalan-amalan yang harus dilakukan, seperti: sholat, membaca Al-Qur'an, belajar bahasa Arab, menghafalkan doa-doa dan sebagainya. Biasanya para orang tua yang mempunyai anak yang bersekolah di sekolah umum mengirim mereka ke pesantren kilat supaya anak mereka memiliki pengetahuan Pesantren<sup>46</sup>

#### E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai upaya perbandingan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan penelitian lain yang terkait dengan hasil dan upaya yang disampaikan sebagai bahan relevansi dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Fitriah pada tahun 2021 yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Buku Cerita Bergambar Studi Kasus Di RA Al-Istianah Desa Srikatun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*. Menurut temuan penelitian ini, kecerdasan linguistik verbal merupakan sifat yang paling penting untuk dimiliki karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain.

---

<sup>46</sup> Mubasyiroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), Pp. 68-69.

Para pendidik RA Al Istianah, Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, dan Kabupaten Pati memilih buku bergambar sebagai bahan pembelajaran untuk menumbuhkan kecerdasan linguistik verbal. Ada banyak tahapan dalam menggunakan buku cerita bergambar untuk kegiatan belajar mengajar. Buku bergambar mengajarkan anak-anak muda pelajaran penting tentang kehidupan, bersosialisasi, dan lingkungan. Oleh karena itu, jelas bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak dan menginspirasi mereka untuk membaca merupakan dua aspek yang mendukung perkembangan kecerdasan linguistik verbal di RA Al Istianah, Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, dan Kabupaten Pati.<sup>47</sup> Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam kecerdasan linguistik namun terdapat perbedaan dalam membentuk kecerdasan linguistik, yaitu dalam skripsi yang ditulis oleh Lailatul Fitriah kecerdasan linguistik dikembangkan melalui buku cerita bergambar sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu membentuk kecerdasan linguistik melalui ekstrakurikuler muhadhoroh.

2. Skripsi yang ditulis oleh Loviana Adela pada tahun 2019 yang berjudul *Strategi Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*) hasil penelitian ini adalah kemampuan berdakwah bisa dibentuk melalui pelatihan muhadhoroh yang mana sudah diketahui bahwa pondok pesantren merupakan salah satu pencetak dari mubaligh atau penceramah. Cara yang digunakan pembimbing adalah dengan menginstruksikan siswa bahwa mereka harus terlebih dahulu mengumpulkan teks pidato sehingga dapat ditinjau dan dimodifikasi oleh pembimbing sebelum menyampaikannya. Dengan adanya pembimbing dalam sebuah latihan akan menjadikan kegiatan yang dilakukan menjadi maksimal dan ketika tampil pun juga menjadi maksimal. Namun, semua siswa dapat memperoleh keterampilan ini melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang berkelanjutan dan terorganisir.<sup>48</sup> Penelitian ini

---

<sup>47</sup> Lailatul Fitriah, 'Pengembangan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Buku Cerita Bergambar Studi Kasus Di Ra Al-Istianah Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati' (Institut Agama Islam Iain Kudus, 2012), Pp. 61–62.

<sup>48</sup> Loviana Adela, 'Strategi Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung' (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019), Pp. 63–64 <[https://Repository.Metrouniv.Ac.Id/Id/Eprint/952/1/Loviana Adela.Pdf](https://Repository.Metrouniv.Ac.Id/Id/Eprint/952/1/Loviana%20Adela.Pdf)>.

mempunyai kesamaan dalam metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. dan juga mempunyai kesamaan dalam kegiatan muhadhoroh sebagai kegiatan pembelajaran dalam berpidato. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan, yang dilakukan oleh Loviana Adela adalah kemampuan berdakwah melalui strategi kegiatan muhadhoroh sedangkan yang akan penulis teliti lebih memfokuskan pada pembentukan kecerdasan linguistik melalui kegiatan muhadharah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, dan Yafita Arfina Mu'ti, yang berjudul *Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*Qualitative Research*) yang mana untuk menunjukkan dan mendeskripsikan dan menganalisis masalah sosial atau masalah manusia. Menurut temuan penelitian ini, anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah akan memenuhi syarat untuk mengikuti lomba berbicara. Sebagai hasilnya, siswa dituntut untuk lebih serius terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah. Untuk membuat Anda lebih percaya diri, pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah metode hafalan yang melibatkan membaca materi pada tingkat kelas yang sesuai.<sup>49</sup> Penelitian Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, dan Yafita Afrina Mu'ti mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Yaitu tentang kegiatan ekstrakurikuler muhadharah yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yang mana penelitian yang ditulis oleh Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, dan Yafita Afrina Mu'ti lebih memfokuskan kepada membentuk mental siswa sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan pada kecerdasan bahasa linguistik melalui ekstrakurikuler muhadharah.
4. Skripsi yang ditulis oleh Firdha Adzana Kharismawati pada tahun 2017 yang berjudul *Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Verbal Siswa Kelas 5 Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di SD Negeri Siman Sekaran*

---

<sup>49</sup> Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, And Yafita Arfina Mu'ti, 'Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi', *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6.1 (2021), 1033–34 <<https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V6i1.1205>>.

*Lamongan.* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kecerdasan linguistik melalui pembelajaran bahasa Inggris. Dalam pengembangan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran bahasa Inggris guru menggunakan satu model dan media sesuai materi yang akan disampaikan, agar supaya kecerdasan linguistik semakin meningkat. Dalam penelitian ini guru biasanya menggunakan model SCL ( students centered learning ) sehingga siswa dituntut aktif dalam pembelajaran. Adanya faktor pendukung terhadap siswa dalam mengembangkan kecerdasan linguistik adalah wadah dan tempat bagi siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan perlombaan dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas baik interaksi oleh siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Seperti kegiatan jumat pagi yaitu : instruktur senam, pemimpin bacaan istighosah dan iman sholat Dhuha.<sup>50</sup> adanya perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Firdha Adzana Kharismawati adalah metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan mengenai tentang kecerdasan linguistik melalui kegiatan belajar bahasa Inggris. Penelitian ini mempunyai kesamaan tentang yang akan diteliti yaitu membahas kecerdasan linguistik perbedaan penelitian ini yaitu dengan kegiatan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Firdha Adzana Kharismawati melalui kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, sedangkan penelitian yang akan diteliti melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh.

#### **F. Kerangka berpikir**

Kerangka berpikir merupakan sesuatu yang mendasari penelitian. Adapun yang mendasari penelitian ini adalah kecerdasan linguistik dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh. kecerdasan linguistik merupakan suatu kemampuan dalam mengolah kata sehingga mampu berkomunikasi, baik dengan sesama antar suku atau beda suku. Santri dengan kecerdasan linguistik yang tinggi akan mudah untuk berkomunikasi dengan baik dan bisa menciptakan pemahaman bagi orang lain. Santri yang mempunyai tipe kecerdasan linguistik juga sangat menikmati kerja dalam kelompok, belajar sambil berinteraksi, dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya

---

<sup>50</sup> Firdha Adzana Kharismawati, 'Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Verbal Siswa Kelas 5 Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sd Negeri Siman Sekaran Lamongan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), P. 114.

mengembangkan bakat dalam berbahasa. Berdasarkan hal tersebut kecerdasan linguistik dirasa sangat penting untuk dikembangkan di dalam diri santri, karena pada dasarnya setiap aktivitas yang dilakukan sehari-hari memerlukan interaksi dengan orang lain. Mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi akan membuat siswa lebih disukai di lingkungannya karena mempunyai kepekaan bahasa yang tinggi sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membentuk kecerdasan linguistik santri. Hal ini dikarenakan pada setiap kegiatannya menggunakan metode interaktif. Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah, siswa akan melakukan kerjasama dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan, menjadi petugas pidato dalam kegiatan muhadharah, berani berbicara didepan umum, belajar mengolah kata, dan berusaha memahami untuk memahami audien. Unsur yang terdapat dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler muhadharah adalah mengutamakan, berani, percaya diri, kecerdasan berbahasa, dan kesenangan, dengan demikian santri yang turut dalam kegiatan ini akan merasa senang dan tidak merasa bosan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dirasa dapat membentuk kecerdasan linguistik pada santri. Berikut merupakan skema gambar kerangka berfikir:

**Gambar 1.1 Kerangka berfikir**

